

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK SISWA PADA PEMBELAJARAN AQIDAH-AKHLAK DI MI MIFTAHUL
ULUM SUDIMORO**

Nur Qomari

Universitas Al-Qolam Malang
email: nurqomari@alqolam.ac.id

ABSTRACT

The formation of character at an early age is an appropriate step to improve one's character. One of the ways to do this is through educational institutions, particularly through the teaching of Aqidah Akhlak (Islamic morals). In shaping character in schools, educators need to employ strategies. Strategies in learning are a series of planned actions that also involve the use of media and resources in learning. Appropriate learning strategies will achieve learning objectives. Therefore, teachers must have appropriate strategies in the learning process that will shape children's character through Akidah Akhlak learning. In addition, as teachers, they also need learning methods and media that are appropriate for their competencies. The results of the study show that: (1) The strategies used by PAI teachers to shape students' character in Akidah Akhlak learning are setting a good example, where teachers give direct examples to students. Second, instilling discipline, in addition to the rules established at school, Akidah Akhlak teachers also make their own rules in the classroom. Third, habit formation strategies, such as various habit-forming programs for students, including: performing Dhuha prayers in congregation, reciting the Asmaul Husna before lessons begin, and starting and ending lessons with prayers. Fourth, creating a conducive atmosphere, such as collaborating with parents and encouraging students to express their opinions. Fifth, integrating and internalising moral values into various topics in the Akidah Akhlak subject. (2) The moral values instilled include religiousness, honesty, discipline, independence, compassion, and responsibility.

Keywords: PAI Teacher Strategies, Character Development, Akidah Akhlak

ABSTRAK

Pembentukan akhlak sedini mungkin ialah suatu langkah yang tepat untuk memperbaiki akhlak seseorang. Salah satunya ialah melalui lembaga pendidikan sekolah khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam pembentukan akhlak di sekolah perlu adanya strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik. Strategi dalam pembelajaran ialah suatu perencanaan tindakan (rangkaian kegiatan) yang sekaligus juga pemakaian media dan pemanfaatan akan sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat maka akan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu guru haruslah memiliki strategi yang tepat dalam proses pembelajaran yang

nantinya akan membentuk akhlak anak melalui pembelajaran Akidah Akhlak Selain itu sebagai guru dalam merancang strategi juga membutuhkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang dilakukan guru PAI untuk membentuk akhlak siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak yaitu keteladanan, guru memberikan contoh langsung kepada siswa. Kedua penanaman kedisiplinan, selain terdapat peraturan yang ditetapkan di sekolah guru Akidah akhlak juga membuat peraturan sendiri di dalam kelas. Ketiga strategi pembiasaan, banyak program pembiasaan terhadap siswa antara lain: sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, mengawali dan mengakhiri doa ketika pembelajaran. Keempat menciptakan suasana yang kondusif, Kerjasama dengan orang tua, mengkondisikan siswa untuk bersikusi dan saling berpendapat. Kelima integrasi dan internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam berbagai topik pada mata pelajaran akidah akhlak. (2) Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan antara lain yaitu religious, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Pembentukan Akhlak, Aqidah Akhlak.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Hal itu tertanam dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Begitupun keberhasilan Pendidikan salah satunya tidak terlepas dari adanya peran pendidik yang memiliki keprofesionalan dalam pembelajaran. Dunia Pendidikan Islam, akhlak menjadi perhatian yang sangat penting, bahkan akhlak berkaitan dengan keimanan. Sungguh tingginya kedudukan akhlak dalam Islam. Ababila keyakinan (Aqidah) itu merupakan batin maka akhlak merupakan bentuk lahir.

Di era yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi masyarakat khususnya anak bangsa. Jika tidak pandai untuk memanfaatkan kemampuan globalisasi, maka akan mengalami kehancuran, begitupun sebaliknya jika pandai memanfaatkan maka akan menjadi penerus bangsa yang sukses baik didunia maupun di akhirat. Namun pada kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat moralitas anak bangsa kian hari semakin meresahkan. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan baik media masa dan elektronik tentang kemerosotan akhlak anak bangsa.

Berikut ini beberapa fenomena kerusakan akhlak dan moral yang telah terjadi.

Pertama, kebebasan seks yang terjadi disebagian besar kalangan remaja bahkan anak-anak dibawah umur. Kebebasan seks ini dihidupkan dan dipromosikan lewat media-media masa barat, perzinaan dan homoseks (LGBT). Berdasarkan informasi dari Menkominfo masyarakat Indonesia merupakan pengakses internet terbesar ke-6 di dunia. Sehingga segala informasi sangat mudah diakses dan tersebar di masyarakat, termasuk konten-konten pornografi. Tersebar nya dengan foto dan video porno di kalangan pelajar sudah sering kali terjadi. *Kedua*, meluasnya kriminalitas baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Kasus yang baru-baru ini terjadi yakni pembunuhan anak usia 11 tahun yang dilakukan oleh dua anak remaja yang berencana menjual organ tubuh korban. Pelaku hanya berbekal informasi dari internet. *Ketiga*, banyaknya kasus *bullying* dari hal kecil hingga hal besar, yakni merenggut nyawa seseorang seperti pada kasus siswa MTs di Kotamobagu hingga tewas. Selain itu *bullying* yang kerap dijumpai adalah terkait fisik dan memanggil nama julukan dengan menyebut nama orang tua seseorang.

Melihat fakta-fakta krisis akhlak dan moralitas yang melanda negeri ini, jika kita sadari maka bangsa ini sebenarnya telah berada di ujung jurang kehancuran. Hal ini sebagaimana pendapat Thomas Lickhona, seorang pendidik karakter dari *Cortland University*, mengemukakan sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki tanda-tanda yakni; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik kepada kelompok/*peer group*; (4) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; (5) semakin hilangnya akhlak baik dan buruk; (6) pemakaian bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri contohnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggungjawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Wibowo 2012).

Terkait hal di atas, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap anak yaitu akhlak terpuji sedini mungkin. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam prilaku lahiriyahnya. Berbagai upaya yang telah dilakukan dalam mencegah krisis moral anak bangsa, pemerintah dalam hal ini melalui lembaga pendidikan formal telah menyusun sebuah sistem yang terpadu

dalam sebuah kurikulum pendidikan nasional yang tujuannya diarahkan kepada pendidikan karakter atau akhlak. Suyadi menjelaskan, di dalam pelaksanaannya khususnya melalui jalur pendidikan, pembangunan karakter atau akhlak bangsa dilakukan melalui penataan kembali pendidikan moral yang telah berlangsung sejak lama di dalam semua jenjang pendidikan baik SD/MI hingga SMA/MA/SMK dengan nomenklatur baru, yaitu pendidikan karakter atau akhlak (Suyadi 2013).

Masa anak-anak ialah masa dimana mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya. Jika seseorang disekitarnya mencontohkan hal yang kurang baik, maka anak pun dengan cepat juga akan menirukan perbuatan yang kurang baik itu. Sudah menjadi kewajiban seorang guru apabila berada di lingkungan sekolah untuk memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik menurut agama, dan hal itu diperkuat oleh orang tua di rumah. Sudah kewajiban seorang pendidik atau guru untuk selalu menjaga anak didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Orang tua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak yang baik.

Pendidikan akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia dan semua aspek kepribadian manusia. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang paling utama dalam pendidikan akhlak salah satunya merupakan keteladanan. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini harus lahir dalam diri semua individu muslim dari berbagai sektor pendidikan baik formal, informal dan nonformal.

Pandangan sebagian masyarakat menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika siswa disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada afeksi dan psikomotorik siswa. Berhadapan dengan berbagai masalah tersebut, pendidikan agama kurang fungsional dalam membentuk akhlak siswa.

Akhlak salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi

seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan pendidikan agama islam di indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera di atasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran islam, serta kenakalan remaja dapat teratasi.

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerjasama antara semua guru, baik guru akidah akhlak maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan siswa.

Guru dan pengelola sekolah telah mengetahui dan menyadari bahwa cukup lama sekolah formal hanya menekankan pada perkembangan pengetahuan (kognitif). Pendidikan sosialitas, religious, rasa keadilan dan humoniora kurang mendapat tempat. Bila ada hanya ditekankan kepada aspek pengetahuan dan kurang sampai pada praktek dan pengalaman. Bahkan beberapa sekolah tidak menjamah pendidikan karakter itu, jadi tidak mustahil bila banyak siswa sangat pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi mereka tidak berbudi luhur dan berbuat hal-hal yang merugikan banyak orang.

Maka hal yang mendesak yang harus dilakukan guru-guru pendidikan agama islam khususnya guru akidah akhlak saat ini ialah memiliki strategi

pembelajaran yang tepat guna memperluas dalam pemahaman siswa terhadap ajaran agamanya, membimbingnya untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadiannya agar lebih baik lagi. Peran guru sangatlah penting untuk memperbaiki akhlak siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Disamping itu guru juga dituntut untuk profesionalisme dalam membentuk akhlak siswa.

Kaitannya dengan pendidikan karakter atau akhlak MI Miftahul Ulum Sudimoro telah dirancang dengan kurikulum berbasis aqidah Islam yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan level berfikir anak. MI Miftahul Ulum Sudimoro ialah lembaga pendidikan Islam di Jalan Masjid At-Taqwa Desa Sudimoro, Kec. Tajinan, Kab. Malang. Hal yang cukup menarik menurut pandangan penulis adalah strategi pendidikan yang diterapkan di MI Miftahul Ulum Sudimoro yakni pendidikan berbasis akhlak dan akidah Islam. Sebagaimana informasi yang penulis dapatkan bahwa strategi pendidikan berbasis akhlak dan akidah Islam ini diarahkan kepada pembentukan akhlak peserta didik melalui pembelajaran khususnya aqidah akhlak, pembiasaan kegiatan budaya di sekolah dan pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini yakni jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada pendapat Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, yang diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2014). Sehingga kesimpulan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil dari data yang telah diperoleh.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, berfokus pada bagaimana Strategi guru PAI dalam pembentukan Akhlak siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Ulum Sudimoro Tahun Pelajaran 2024-2025 Semester Ganjil. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dimaksud agar dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2014).

C. Hasil dan pembahasan

a. Strategi guru PAI dalam Menamkan akhlak kepada Siswa pada pembelajaran A kidah Akhlak

Lembaga pendidikan sekolah ialah salah satu sarana paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada generasi bangsa, salah satunya yakni melalui pembelajaran akidah akhlak. Berdasarkan KMA 183 tahun 2019 terdapat lima Kompetensi Dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain: Menerima kebesaran Allah Swt. melalui kalimat *Thayyibah Tarji'*, Menghayati kebesaran Allah Swt. Dengan mengenal al Asma' al-Husna (*al Muhyi, al Mumithdan al Baai'its*), menerima kebenaran adanya alam barzah, mengamalkan sifat disiplin dan mandiri sebagai perintah Allah SWT, dan menghayati dampak keburuan sifat serakah, putus asa, dan kikir sebagai bentuk larangan Allah SWT. Sebagaimana penjelasan Al-qur'an dalam surah Al Isro : 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

artinya : *“Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar)”*. (QS. Al-Isro : 53)

Hal tersebut sejalan dengan pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar akhlak dapat tertanamkan kepada diri siswa ialah dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Dimana strategi pembelajaran yakni rencana tindakan (rangkaian tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan untuk pembelajaran yang disusun demi mencapai tujuan tertentu. Strategi dalam pendidikan akhlak bisa diberikan melalui sikap-sikap antara lain (Hidayatullah 2010): a) keteladanan, b) penanaman kedisiplinan, c) pembiasaan, d) menciptakan suasana yang kondusif, e) integrasi dan internalisasi.

Searah dengan teori tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Sudimoro diantara strategi yang dilakukan oleh guru PAI pada pembelajaran akidah akhlak ialah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Strategi melalui keteladanan ialah dilakukan oleh guru dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Keteladanan guru pada semua aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Keteladanan memprioritaskan aspek perilaku yang diwujudkan dalam tindakan langsung atau nyata. Di MI Miftahul Ulum Sudimoro guru menjadi

teladan bagi siswanya. Melalui hasil analisis yang dilakukan bisa didapatkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak pada pembelajaran Aqidah akhlak adalah senantiasa memberikan teladan baik pada proses pembelajaran dan di luar pembelajaran. Sebagai contoh guru tidak boleh datang terlambat memulai pembelajaran, guru harus berpakaian sopan, ketika berbicara sopan, saling sapa, menghargai pendapat orang lain, dilarang berbicara kotor terhadap sesama teman sekolah, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, tidak merendahkan satu sama lain.

2) Taat Pada Peraturan

Disiplin merupakan suatu ketaatan yang sungguh- sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menyelesaikan tugas kewajiban serta berperilaku berdasarkan aturan-aturan yang berlaku disekolah. Kedisiplinan sebagai alat yang ampuh dalam mendidik akhlak. Dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat beberapa peraturan antara lain siswa tidak boleh datang terlambat masuk kelas, siswa wajib membawa buku paket, buku tidak boleh dicampur dengan buku pembelajaran yang lainnya, setiap ada tugas dilarang mencontek dan wajib dikumpulkan tepat waktu, dilarang keluar masuk kelas tanpa izin. Strategi menanamkan kedisiplinan ini merupakan strategi yang tepat dan sesuai dengan Hal ini sejalan dengan materi yang diajarkan pada pembelajaran Aqidah akhlak yakni disiplin.

Supaya siswa mampu mempunyai sifat disiplin oleh karena itu siswa ditumbuhkan kesadarannya dalam disiplin, sehingga ketika melakukan sebuah pelanggaran maka akan mau mengakuinya dan tidak mengulangnya kembali. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan dikenakan sanksi berupa membaca asmaul husna dan istighfar. Bukan hanya bagi siswa yang melanggar peraturan dan diberikan sanksi siswa yang tertib dan berprestasi mereka mendapat apresiasi berupa hadiah dari guru yang dilakukan di akhir semester.

3) Pembiasaan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menjelaskan bahwa strategi guru PAI dalam penanaman akhlak siswa pada pembelajaran akidah akhlak ialah dengan melakukan beberapa pembiasaan antara lain: sholat dhuha sebelum pembelajaran di mulai, menanamkan adab yang baik pada siswa misalnya tidak berbicara sendiri ketika ada orang lain yang sholat dan berdo'a, ketika lewat didepan guru hendaknya membungkukkan badan sejenak, membaca asmaul husna sebelum

memulai pembelajaran, membaca doa di awal dan akhir pembelajaran membuat *main map* di setiap awal bab pembelajaran, membiasakan untuk diskusi kelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan pada materi topik pembelajaran, membiasakan mengerjakan tugas secara jujur dan tepat waktu.

Melalui pembiasaan ini diharapkan siswa memiliki nilai-nilai karakter religious, kedisiplinan, kepedulian, tanggungjawab serta adab-adab dalam kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran kurikulum yang digunakan di MI Miftahul Ulum Sudimoro ialah kurikulum K13. Visi dari MI Miftahul Ulum Sudimoro ialah beriman, berakhlakul karimah dan berprestasi.

4) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Mewujudkan lingkungan sekolah terutama lingkungan kelas yang kondusif tentu akan memberikan dampak positif, maka dari itu memungkinkan terbentuknya akhlak yang baik. dalam pembelajaran akidah akhlak salah satu strategi untuk menciptakan suasana yang kondusif adalah melalui penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga siswa mampu fokus terhadap pembelajaran dan materi yang disampaikan. Selain itu guru wajib menguasai materi dan kelas agar siswa tidak bosan dan dalam pembelajaran. Contoh metode yang digunakan dalam mendukung strategi menciptakan suasana yang kondusif ialah diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Siswa dipersilahkan duduk secara berkelompok. Selain itu juga penggunaan media yang tepat semisal pada materi kelas V dengan topik menerima kebenaran adanya alam barzah maka ditayangkan video tentang tanda-tanda hari akhir. siswa dibimbing untuk mendiskusikan topik tersebut.

5) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan akhlak memerlukan adanya strategi integrasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam pembelajaran akidah akhlak yang ada di MI Miftahul Ulum Sudimoro strategi integritas dan internalisasi dilakukan dalam penanaman konsep dan pemberian contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat diberikan melalui topik materi akidah akhlak yakni merupakan nilai-nilai internalisasi seperti sifat mandiri, disiplin, memahami akhlak tercela, kikir dan lain-lain sebagainya. Diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak. Internalisasi nilai-nilai akhlak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, yang mengacu pada materi pembelajaran akidah akhlak.

b. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan oleh guru PAI pada pembelajaran akidah akhlak di MI Miftahul Ulum Sudimoro

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Sudimoro lembaga pendidikan yang mempunyai visi beriman, berakhlakul karimah dan berprestasi. Sejalan dengan hal tersebut pada setiap kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu diarahkan dalam pembentukan akhlak siswa. Akhlak yang diinginkan ialah mengikuti akhlak Rasulullah Saw. Melihat hasil analisis penelitian di MI Miftahul Ulum Sudimoro menunjukkan beberapa aspek akhlak yang ditanamkan kepada siswa pada pembelajaran akidah akhlak antara lain: a). Religius, b) kedisiplinan, c) kemandirian, d) tanggungjawab, e) kepedulian, f) kejujuran, g) rasa ingin tahu.

Jika dicermati dan dipahami maka sebagian besar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum Sudimoro pada pembelajaran Aqidah Akhlak bersesuaian dengan sembilan akhlak atau karakter dasar tujuan pendidikan Indonesia antara lain: (a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (b) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; (c) jujur; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (g) keadilan dan kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi 2012).

Kemudian berdasarkan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum Sudimoro pada pembelajaran Aqidah akhlak sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Thomas Lickona. Bahwa Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) ialah dua nilai moral pokok yang ditanamkan oleh guru dengan melihat beberapa aspek dari nilai kepedulian yakni suka menolong, tidak kikir, menghargai pendapat orang lain dan berterimakasih kepada sesamanya. Kemudian nilai tanggung jawab yang ditanamkan oleh guru pada pembelajaran aqidah akhlak yakni kehadiran siswa, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan tidak mencontek pekerjaan orang lain (Zubaedi 2012).

Di bawah ini merupakan table perbandingan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum Sudimoro dengan nilai-nilai akhlak yang dijelaskan oleh Lickhona yakni.

Tabel. 1.1 Perbandingan nilai-nilai akhlak di MI Miftahul Ulum Sudimoro dengan Thomas Lickhona

No	MI Miftahul Ulum Sudimoro	Thomas Lickhona
1	Religius	Keteguhan Hati

2.	Kejujuran	Kejujuran
3.	Kedisiplinan	Kedisiplinan
4.	Tanggungjawab	Tanggungjawab
5.	Kepedulian	Penghargaan
6.	Kerjasama	Kerjasama
7.	Rasa ingin tahu	Keteguhan hati
8.	Sopan santun terhadap sesama	Kebijaksanaan
9.	Menghargai pendapat orang lain	Suka menolong
10.	Kemandirian	Demokrasi
11.		Keadilan
12.		Rasa Kasihan

Akan tetapi jika dilihat dari nilai-nilai yang dikembangkan di MI Miftahul Ulum Sudimoro dibandingkan dengan teori Lickhona terdapat perbedaan yang mendasar yakni walaupun nilai kejujuran dan tanggung jawab sama-sama ditanamkan. Akan tetapi yang menjadi keutamaan dan pokok dari pendidikan Akhlak yang di tanamkan di MI Miftahul Ulum Sudimoro ialah nilai religius. Sebagaimana dimanifestasikan ke dalam aspek ibadah dan keimanan kepada Allah SAW yang nantinya menjadi dasar terbentuknya akhlak islam yang diinginkan sekolah ini.

Selain itu nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada pembelajaran Aqidah akhlak juga searah dengan pendapat Milan Rianto yang dikutip oleh Zubaedi, materi pendidikan budi pekerti (akhlak) dalam garis besar bisa dikelompokkan ke dalam tiga dimensi nilai akhlak. akhlak terhadap Allah *subhanahu wata'ala*, yang mencakup: mengenal Allah yang merupakan pencipta, Allah sebagai pengasih ataupun penyayang dan Allah sebagai pemberi balasan. Akhlak kepada sesama manusia. Akhlak terhadap alam semesta (Zubaedi 2012).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian Strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak pada pembelajaran Aqidah akhlak, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yakni:

1. Strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Ulum Sudimoro semester Ganjil ialah dengan beberapa macam strategi yang pertama keteladanan, Kedua, strategi penanaman kedisiplinan. di lingkungan sekolah, dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Ketiga strategi pembiasaan, melalui sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna sebelum pembelajaran

dimulai, membaca doa di awal dan akhir pembelajaran. Keempat, strategi menciptakan suasana yang kondusif dengan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan Kelima, strategi integrasi dan internalisasi nilai-nilai akhlak di MI Miftahul Ulum Sudimoro

2. Nilai-nilai Akhlaq yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum Sudimoro dalam proses pembelajaran sehari-hari antara lain: Nilai religius, kedisiplinan, kemandirian, rasa tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan rasa ingin tahu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin (2006). *Studi Akhlak dalam perspektif Al- Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Afrizal (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alfajat, Lukman Hakim (2014). *Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan, Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anwar, Tayar Yusuf dan Syaiful. (1997). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed. Pertama, C et. Kedua.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Diknas.
- Djamarh (2010), dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyah, Hul. (2017). *"Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter Siswa Kelas VII MTs Ittihadil Ummah Karang Anyar Pagesangan Timur Mataram 2016/2017"* Skripsi Universitas Negeri Mataram.
- Jaiz, Hartono Ahmad, dkk (2010). *Sumber-sumber penghancur Akhlaq Islam*, Jakarta: Pustaka Nahi Minkar.
- Jamarah, Syaiful Bahri. (1997) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayatullah, Furqon (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Majid, Abd (2014). *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- KMA 183 Tahun 2019 *Tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI dan Bahasa Arab Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI)*.
- Mandey, Skivo Marcelino (2022). *Buntut "Bullying" Siswa MTs di Kota mabagu hingga Tewas, Kepala Sekolahnya Terancam Sanksi*, <https://regional.kompas.com/read/2022/06/15/142138478/buntut->

bullying-siswa-mts-di-kotamobagu-hingga-tewas-kepala-sekolahnya di akses pada Minggu 29/01/2023

- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 4.
- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Medan, Perdana Publishing.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnadi, Muhammad Dany. (2020). *Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Nurroddhiyah Kota Jambi”Skripsi”*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mufarokah, Anissatul (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Natalia, Fransisca (2022). *Kronologi Bocah 11 Tahun Dibunuh Secara Kejam oleh 2 Remaja, Pelaku Berencana Jual Organ Tubuh*.
- Naim, Ngainun Naim. (2012). *Character Building*, Jogjakarta: Arruz media.
- Nizar, Samsul (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.Porter.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Subagyo, P. Joko. (1997). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukur, Amin. (2010). *Studi Akhlak*, Semarang: Wali Songo Press.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi (2007). *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.